

DINAMIKA PERKEMBANGAN ADAT MELAYU DI DIASPORA: STUDI PADA KOMUNITAS MELAYU PERANTAUAN

Dea Novriani¹, Nabila Putri², Elfika Pakpahan³, Yuliana⁴, Ilham Saragih⁵, Rifqi Rusdan⁶, Muhammad Romadhoni Azizi⁷, Denny Defrianti⁸, Fatonah⁹
deanovriani885@gmail.com¹, bilandapricily@gmail.com², elvikapakpahan@gmail.com³,
yuliianaa516@gmail.com⁴, ilhamboradosrgh@gmail.com⁵, rifqirusdan21@gmail.com⁶,
dhoni120923@gmail.com⁷, ddefrianti@unja.ac.id⁸, fatonah.nurdin@unja.ac.id⁹

Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika perkembangan adat Melayu dalam konteks diaspora dengan fokus pada komunitas Melayu Jambi yang bermigrasi ke Sumatra Selatan dan Pulau Jawa. Mobilitas orang Melayu sejak masa awal telah membentuk karakter budaya yang adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial. Dalam konteks perantauan, adat Melayu Jambi tidak hanya berpindah secara geografis, tetapi juga mengalami proses negosiasi budaya seiring interaksi dengan masyarakat multietnis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menelusuri jejak perkembangan adat Melayu di wilayah perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Melayu Jambi tetap bertahan melalui berbagai strategi pelestarian seperti penggunaan bahasa Melayu dalam keluarga, praktik ritual adat yang disesuaikan, serta peran paguyuban dan lembaga komunitas dalam menjaga nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, perubahan tetap terjadi akibat modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya lokal di daerah tujuan, sehingga adat Melayu mengalami penyederhanaan bentuk namun tidak kehilangan makna dasarnya. Selain itu, teknologi digital turut membuka ruang baru bagi diaspora Melayu untuk mengekspresikan identitas budaya dan memperkuat hubungan dengan tanah asal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat Melayu dalam diaspora bersifat fleksibel, adaptif, dan mampu bertahan melalui proses pembaharuan yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar kemelayuan. Temuan ini menegaskan bahwa identitas Melayu di perantauan merupakan hasil interaksi dinamis antara tradisi dan realitas sosial kontemporer.

Kata Kunci: Adat Melayu Jambi, Mobilitas Sosial, Identitas Budaya, Akulturasi, Pelestarian Tradisi, Komunitas Perantauan.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of the development of Malay customs in the diaspora context, focusing on the Jambi Malay community that migrated to South Sumatra and Java. The mobility of Malays since early times has shaped a cultural character that is adaptive to changes in the social environment. In the context of migration, Jambi Malay customs not only move geographically but also undergo a process of cultural negotiation as they interact with multiethnic communities. This study uses historical methods including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to trace the development of Malay customs in the diaspora region. The results show that Jambi Malay customs persist through various preservation strategies such as the use of Malay within the family, adapted traditional ritual practices, and the role of community associations and institutions in maintaining traditional values. Nevertheless, changes continue to occur due to modernization, urbanization, and the influence of local cultures in destination areas, resulting in Malay customs being simplified in form but not losing their fundamental meaning. Furthermore, digital technology has opened up new spaces for the Malay diaspora to express their cultural identity and strengthen ties with their homeland. This study concludes that Malay customs within the diaspora are flexible, adaptive, and able to survive through a process of renewal while

remaining grounded in core Malay values. These findings confirm that Malay identity in the diaspora is the result of a dynamic interaction between tradition and contemporary social realities.

Keywords: Jambi Malay Customs, Social Mobility, Cultural Identity, Acculturation, Preservation Of Tradition, Transmigrant Communities.

PENDAHULUAN

Keberadaan orang Melayu dalam sejarah Nusantara merupakan salah satu jejak kebudayaan yang memiliki akar kuat, baik dalam aspek migrasi, politik, ekonomi, maupun religiusitas. Melayu sering digambarkan sebagai komunitas yang dekat dengan sungai, perdagangan maritim, dan jaringan interaksi sosial yang luas lintas wilayah. Dalam berbagai kajian kebudayaan, Melayu dipahami bukan hanya sebagai identitas etnis, melainkan juga sebagai konstruksi historis yang berubah mengikuti dinamika zaman dan ruang sosial yang ditempati. Hal ini menegaskan bahwa “kemelayuan” adalah sesuatu yang hidup, tidak statis, dan selalu mengalir bersamaan dengan mobilitas masyarakatnya.¹

Pada masa lalu, daerah Jambi merupakan salah satu pusat penting dalam perkembangan jaringan budaya dan kekuasaan Melayu. Kedatuan Sriwijaya serta perkembangan Kerajaan Melayu Jambi menunjukkan bahwa wilayah ini pernah menjadi simpul kemaritiman yang penting dalam arus perdagangan dan interaksi budaya di Asia Tenggara.² Tradisi ini membentuk karakter masyarakat Melayu Jambi yang sangat adaptif dan memiliki kesiapan merantau ke wilayah lain, baik untuk meningkatkan taraf ekonomi maupun menjalin relasi sosial dan kekerabatan yang lebih luas. Bahkan dalam ekspansi historisnya, para perantau dari Jambi telah meninggalkan tapak budaya mereka di berbagai kawasan luar Jambi, termasuk Sumatra Selatan dan Pulau Jawa. Perantauan Melayu Jambi menuju wilayah lain bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga mobilitas budaya. Mereka membawa adat, bahasa, tradisi, dan sistem nilai yang menjadi identitas utama kelompok. Pada saat yang sama, proses interaksi dengan masyarakat lokal di daerah tujuan membuka peluang terjadinya akulturasi dan transformasi budaya. Dalam konteks ini, adat Melayu Jambi yang dikenal sebagai sistem nilai yang didasarkan pada perpaduan adat dan Islam sering kali menghadapi perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan sosial baru.³

Fenomena perantauan ini terutama nampak di wilayah Sumatra Selatan seperti Palembang, Ogan Ilir, dan Banyuasin tempat Melayu Jambi menjalin hubungan genealogis dan kultural yang telah terjalin sejak masa kerajaan. Selain itu, perpindahan ke Pulau Jawa seperti ke Jakarta, Serang, hingga sebagian Jawa Tengah merupakan bagian dari pola migrasi ekonomi modern yang berkembang terutama pada awal abad ke-20 ketika industrialisasi dan urbanisasi mulai intensif di wilayah tersebut. Migrasi ini menunjukkan bukti bahwa masyarakat Melayu Jambi memiliki mobilitas sosial yang dinamis serta kemampuan beradaptasi dengan sistem sosial baru. Melayu sebagai identitas etnis memiliki relasi kuat dengan Islam, sehingga adat Melayu digambarkan dalam semboyan khas “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Karena itu, keberadaan

¹ Ridwan & Abdullah, *Budaya Melayu dalam Konteks Negara dan Bangsa*, Jurnal Perspektif Vol. 17 No. 1 (2024), 19.

² Ibid.

³ Ibid., 20–21.

komunitas diaspora Melayu Jambi sering kali ditandai oleh upaya untuk mempertahankan nilai religius sebagai inti budaya. Namun dalam praktik sosial di daerah perantauan, tidak jarang terjadi negosiasi nilai antara tradisi leluhur dan kondisi multikultural tempat mereka bermukim. Situasi inilah yang menimbulkan pertanyaan penting yaitu sejauh mana adat Melayu Jambi mampu bertahan dan berkembang di daerah baru.

Budaya merupakan sistem makna yang dibentuk dan diwariskan melalui simbol, norma, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekadar warisan, tetapi juga pedoman yang membangun identitas personal maupun komunal. Ridwan dan Abdullah menjelaskan bahwa budaya Melayu harus dipandang secara dinamis karena identitas Melayu di era ke-kinian semakin beragam dan dipengaruhi oleh modernisasi, migrasi, dan globalisasi.⁴ Hal ini menekankan bahwa studi tentang adat Melayu di diaspora tidak hanya berbicara mengenai pelestarian nilai tradisional, melainkan juga kapasitas perubahan yang mengikuti tantangan zaman.

Migrasi masyarakat Melayu Jambi ke wilayah lain di Sumatra dan Jawa menciptakan hubungan sosial yang tidak tunggal. Di satu sisi, mereka mempertahankan jaringan kekerabatan dan praktik adat seperti upacara pernikahan, tradisi tepung tawar, bahasa Melayu Jambi, dan sistem kekerabatan berbasis garis keturunan tertentu. Di sisi lain, interaksi dengan kelompok etnis yang berbeda sering kali mempengaruhi cara adat dipraktikkan. Akulturasi bisa terjadi pada unsur pakaian, bahasa, tata cara upacara, hingga gaya hidup generasi mudanya. Dalam situasi ini, muncul tantangan-tantangan penting adaptasi budaya terhadap lingkungan sosial baru yang multietnis, kemungkinan melemahnya penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam keseharian, terutama di keluarga-keluarga diaspora, perubahan tata nilai keluarga dan masyarakat akibat modernisasi dan pendidikan, serta kesenjangan pemahaman adat antara generasi tua dan generasi muda yang tumbuh dalam kultur dominan di wilayah perantauan.

Ridwan dan Abdullah menyebut bahwa dalam konteks modernisasi, budaya Melayu di beberapa wilayah mengalami “peredupan makna” akibat masyarakat yang semakin apatis terhadap tradisinya sendiri.⁵ Pernyataan ini sangat relevan bagi komunitas Melayu Jambi di daerah perantauan di mana arus budaya global lebih mudah diterima oleh generasi muda dibandingkan adat leluhur yang dianggap kurang fleksibel atau kurang praktis. Padahal, adat bagi Melayu bukan sekadar simbol masa lalu, melainkan pedoman moral, tatanan sosial, serta dasar kohesi kelompok. Jika adat kehilangan tempatnya dalam kehidupan diaspora, maka ancaman terbesar bukan hanya pada hilangnya tradisi, tetapi juga tergerusnya identitas Melayu itu sendiri. Keterputusan generasi terhadap adat akan berimplikasi pada pudarnya rasa kebersamaan dan ikatan genealogis yang selama ini menjadi modal sosial penting bagi komunitas Melayu Jambi.

Relasi budaya di diaspora sering dibangun melalui organisasi paguyuhan daerah asal, kegiatan keagamaan, upacara adat, atau perkumpulan keluarga besar. Melalui ruang-ruang sosial tersebut, komunitas Melayu Jambi berupaya menjaga keberlanjutan nilai leluhur. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesadaran kolektif komunitas serta dukungan keluarga inti dalam mentransmisikan adat kepada generasi muda.

⁴ Ibid., 20.

⁵ Ibid., 20–22.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai dinamika adat Melayu Jambi dalam konteks diaspora khususnya di Sumatra Selatan dan Pulau Jawa menjadi relevan tidak hanya sebagai kajian budaya, tetapi juga untuk memahami bagaimana identitas etnis bertahan dan bertransformasi di tengah perubahan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu Jambi memaknai adatnya, apa saja faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi, dan bagaimana bentuk adaptasi yang terjadi dalam konteks kehidupan perantauan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa studi mengenai “Dinamika Perkembangan Adat Melayu di Diaspora: Studi pada Komunitas Melayu Perantauan” memiliki urgensi akademik dan sosial kultural. Penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai hubungan antara migrasi, identitas budaya, dan transformasi nilai adat. Pada akhirnya, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian nilai-nilai adat Melayu Jambi di tengah tantangan modernitas dan multikulturalisme yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁶

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah, yakni kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Perkembangan Adat Melayu di Diaspora khususnya pada Komunitas Melayu Perantauan. Sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, arsip pemerintah, laporan etnografi, serta artikel penelitian mengenai budaya dan diaspora Melayu, sedangkan sumber primer mencakup keluarga perantauan Melayu Jambi, dokumentasi pribadi komunitas diaspora.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian fisik dan identitas dokumen, sedangkan kritik internal berfungsi untuk menguji kebenaran isi atau informasi yang terdapat di dalam sumber. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi. Interpretasi dilakukan dengan memahami Hubungan antara adat Melayu Jambi dengan kondisi sosial di daerah perantauan, proses transformasi adat akibat interaksi lintas budaya, upaya komunitas diaspora dalam mempertahankan identitas leluhur, dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan adat. Interpretasi dilakukan secara objektif dengan memadukan berbagai informasi sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai dinamika adat Melayu Jambi dari masa ke masa dalam konteks diaspora

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 54.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan kembali hasil temuan dan interpretasi dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan koheren. Dalam tahap ini, seluruh data yang telah ditafsirkan disajikan dalam bentuk narasi sejarah yang logis, diakronis, dan sesuai kaidah penulisan akademik. Penyajian dilakukan dengan memperhatikan struktur jurnal yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, pembahasan, hingga kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Konsep Adat Melayu dan Diaspora

Adat melayu merupakan kumpulan aturan serta nilai yang menjadi pendoman hidup orang melayu.⁷ Nilai-nilai ini berisi ajaran tentang sopan santun, cara berinteraksi, dan cara menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat.⁸ Adat ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas orang Melayu.⁹ Ketika orang Melayu pindah atau merantau ke daerah lain, seperti ke Jawa atau Sumatera Selatan, mereka biasanya tetap membawa adat tersebut.¹⁰ Adat menjadi pegangan dalam kehidupan di tempat baru dan membantu mereka menjaga rasa kebersamaan sesama perantau.¹¹

Di Jawa, orang Melayu yang tinggal atau berinteraksi dengan masyarakat setempat sering mengalami proses akulterasi.¹² Kajian tentang pertemuan budaya Melayu dan Jawa menunjukkan bahwa kedua budaya ini saling mempengaruhi, terutama dalam hal keagamaan dan kebiasaan sehari-hari.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa ketika Melayu hidup di Jawa, adat mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Sementara itu, di Sumatera Selatan, terutama di Palembang dan sekitarnya, adat Melayu masih terlihat kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Tradisi kelahiran, adat upacara, dan kegiatan budaya memperlihatkan bahwa adat Melayu di daerah ini tetap hidup dan berkembang.¹⁵ Penelitian tentang akulterasi budaya Melayu-Palembang juga menunjukkan bahwa tradisi dapat berubah tanpa kehilangan nilai dasarnya.¹⁶ Selain itu, masyarakat Melayu di Sumatera Selatan hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain, seperti Tionghoa dan komunitas minoritas lainnya.¹⁷ Interaksi ini membuat adat Melayu semakin

⁷ Haljuliza Fasari P, “Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023)

⁸ Imanuel & Zairin Zain, “Akulturasi Sosial Budaya Melayu dalam Penerapan Arsitektur Bangunan di Indonesia,” *Nature: National Academic Journal of Architecture* 10, No. 1 (2023)

⁹ Ibid

¹⁰ Yusril Fahmi Adam dkk, “Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan,” *Muslim Heritage* 8 , No. 1 (2023)

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Ibid

¹⁴ Haljuliza Fasari P, “Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* (2023)

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Muhammad Iqbal Pratama, “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Tionghoa di Sumatera Selatan,” *JISHUS* (2024)

dinamis karena bersentuhan dengan budaya lain, namun tetap mempertahankan identitasnya.¹⁸

Berbeda dengan Sumatera Selatan, perantau Melayu di Jawa menghadapi lingkungan yang lebih beragam sehingga adat mereka sering mengalami penyederhanaan atau penyesuaian.¹⁹ Faktor pergaulan, pekerjaan, dan budaya setempat memengaruhi bagaimana adat itu dijalankan.²⁰ Dari dua wilayah ini, terlihat bahwa adat Melayu dalam diaspora tetap bertahan, tetapi bentuknya bisa berubah sesuai kebutuhan.²¹ Adat Melayu tidak hilang, justru menjadi lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa meninggalkan nilai utamanya.²²

2. Riwayat Mobilitas dan Penyebaran Orang Melayu

Mobilitas masyarakat Melayu merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah Asia Tenggara. Sejak masa awal pembentukan komunitas Melayu, proses perpindahan penduduk telah berlangsung lintas wilayah melalui jaringan perdagangan maritim dan hubungan antarkerajaan. Para ahli menjelaskan bahwa penyebaran orang Melayu tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan peradaban yang berkembang di kawasan ini, terutama ketika kerajaan-kerajaan besar di Sumatra mulai memainkan peran penting dalam hubungan regional. Jejak historis menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sudah memiliki karakter kosmopolit sejak awal melalui perdagangan, pelayaran, dan interaksi ekonomi yang reguler dengan berbagai entitas lain di Asia Tenggara.²³

Sumatra menjadi salah satu pusat terpenting perkembangan budaya Melayu, terutama setelah tumbuhnya Sriwijaya sebagai kekuatan maritim utama. Dari wilayah ini, konsep dan identitas Melayu menyebar dan memengaruhi berbagai komunitas di Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, pesisir Borneo, hingga ke bagian selatan Thailand.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas orang Melayu bukan fenomena yang lahir dari kebutuhan modern, tetapi merupakan bagian dari fondasi budaya yang berjalan beriringan dengan perkembangan politik dan ekonomi kawasan.

Sumatra bagian tengah, Jambi memegang peranan yang sangat strategis. Sejak masa kuno, wilayah Jambi dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan dan jaringan perdagangan yang menghubungkan pedalaman Sumatra dengan jalur perdagangan internasional di Selat Malaka. Migrasi dan interaksi sosial yang terjadi waktu itu turut memperkuat identitas kemelayuan masyarakat Jambi.²⁵ Kesinambungan sejarah ini memberi dasar kuat bagi masyarakat Melayu Jambi untuk berkembang sebagai komunitas yang memiliki kesiapan merantau dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Imanuel & Zairin Zain, "Akulturasi Sosial Budaya Melayu dalam Penerapan Arsitektur Bangunan di Indonesia," *Nature: National Academic Journal of Architecture* (2023)

²⁰ Ibid

²¹ Haljuliza Fasari P, "Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* (2023)

²² Imanuel & Zairin Zain, "Akulturasi Sosial Budaya Melayu dalam Penerapan Arsitektur Bangunan di Indonesia," *Nature: National Academic Journal of Architecture* (2023)

²³ Ardhana, I. K., & Puspitasari, N. W. R. N. (2020). *Orang Melayu, Kemelayuan dan "Menjadi Melayu": Dinamika Bahasa, Budaya dan Masyarakat di Perbatasan Asia Tenggara*, 2.

²⁴ Zaki, M. (2018). *Kesultanan Melayu dan Jejaring Kekuasaan di Asia Tenggara*, 5.

²⁵ Prayogi. (2021). *Dinamika Identitas Budaya Melayu*, 3.

Pada masa kolonial, mobilitas masyarakat Melayu Jambi mengalami perubahan arah dan motif. Perkembangan ekonomi kolonial, pembukaan perkebunan, serta urbanisasi di beberapa kota besar telah menjadi daya tarik orang Melayu Jambi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di luar daerah. Palembang dan wilayah Sumatra Selatan menjadi tujuan paling awal dan dekat secara geografis. Hubungan historis keduanya yang telah terjalin sejak masa kerajaan turut mempermudah proses integrasi sosial. Di wilayah ini, orang Melayu Jambi tidak hanya berbaur tetapi juga membentuk kantong-kantong komunitas yang tetap menjaga tradisi adat serta sistem kekerabatan mereka.

Selain Sumatra Selatan, Pulau Jawa juga menjadi pusat mobilitas baru bagi masyarakat Melayu Jambi, terutama pada abad ke-20 ketika kota-kota seperti Batavia, Serang, dan Bandung menjadi titik pusat pembangunan ekonomi kolonial. Dorongan utama migrasi biasanya berkaitan dengan urusan pekerjaan, pendidikan, dan jaringan keluarga yang telah terlebih dahulu bermukim di wilayah tersebut. Dalam proses ini terbentuklah komunitas Melayu Jambi diaspora yang aktif mempertahankan nilai adat di tengah pengaruh budaya yang lebih majemuk dan kuat secara struktur sosial.

Migrasi tersebut melahirkan kondisi baru di mana adat dan budaya Melayu Jambi berada dalam ruang interaksi yang jauh lebih kompleks dibandingkan ketika berada di tanah asal. Identitas kemelayuan dalam diaspora bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus beradaptasi dalam perjumpaan antarbudaya. Menjadi Melayu dalam konteks ini adalah proses negosiasi yang dinamis, tergantung pada kondisi geopolitik, sosial, serta interaksi multietnis di wilayah perantauan. Ardhana dan Puspitasari menjelaskan bahwa identitas Melayu sangat dipengaruhi oleh batas-batas yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga ideologi, bahasa, dan budaya lokal tempat mereka menetap.²⁶

Bentuk adaptasi tersebut dapat terlihat melalui perubahan yang terjadi pada praktik adat dan penggunaan bahasa. Di wilayah dengan dominasi budaya setempat yang kuat seperti Jakarta dan Palembang, generasi muda Melayu Jambi sering kali mengalami dilema identitas: antara mempertahankan tradisi leluhur atau menyesuaikan diri dengan budaya urban yang lebih dominan. Hal ini sejalan dengan analisis para peneliti bahwa perkembangan budaya Melayu dalam konteks migrasi akan selalu berada pada posisi yang dinegosiasikan ulang oleh nilai-nilai baru yang mereka temui.²⁷ Meskipun demikian, mobilitas orang Melayu Jambi tidak sepenuhnya menghilangkan karakter adat yang melekat dalam diri mereka. Di banyak komunitas diaspora, upaya pelestarian adat masih berlangsung melalui organisasi keluarga besar, kegiatan keagamaan, dan ritual sosial adat seperti tradisi tepung tawar, hajatan keluarga, serta penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam lingkungan internal keluarga. Dalam ruang-ruang komunal seperti ini, identitas Melayu dipertahankan sebagai wujud kebanggaan kolektif sekaligus menjaga kesinambungan budaya antar generasi.

Hubungan erat antara mobilitas dan penyebaran orang Melayu juga menjelaskan bagaimana konsep kemelayuan bukan semata-mata berbasis teritorial. Identitas Melayu dapat hidup di luar batas wilayah asal, selama simbol budaya, nilai keagamaan, dan relasi kekerabatan masih dijaga. Mobilitas orang Melayu Jambi bahkan memperkaya khazanah

²⁶ Ardhana, I. K., & Puspitasari, N. W. R. N. (2020), 4–5.

²⁷ Prayogi. (2021), 6–7.

budaya di wilayah yang mereka datangi, menciptakan jaringan sosial baru tanpa memutus akar identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Melayu.

3. Cara Komunitas Diaspora Melestarikan Adat Melayu

Komunitas diaspora Melayu, khususnya di negara-negara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, berupaya keras untuk melestarikan adat dan budaya mereka meskipun berada di lingkungan yang terpapar oleh budaya asing. Upaya pelestarian ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif, dan melibatkan pemeliharaan bahasa, tradisi upacara, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari nenek moyang.

Bahasa adalah salah satu unsur utama dalam identitas budaya Melayu. Masyarakat diaspora aktif mempertahankan penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Ardhana (2023), penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi rumah tangga sangat penting untuk memastikan generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya mereka.²⁸ Di Malaysia, meskipun bahasa Melayu merupakan bahasa nasional, banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya dan bahasa lokal, sehingga pelestarian bahasa Melayu di lingkungan publik dan formal menjadi tantangan tersendiri. Ini menunjukkan pentingnya menanamkan kecintaan terhadap bahasa melalui pendidikan, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah-sekolah dan melalui kegiatan komunitas yang mempromosikan bahasa Melayu sebagai identitas budaya.

Selain bahasa, ritual dan upacara adat juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya Melayu. Ritual seperti kenduri, tolak bala, dan perayaan hari raya menjadi sarana bagi komunitas diaspora untuk berkumpul dan merayakan nilai-nilai budaya mereka. Sebagai contoh, Elvis Syefrizal dan keluarganya secara rutin melakukan kunjungan ke kampung halaman dan berpartisipasi dalam perayaan adat, sehingga anak-anak mereka dapat mengenal dan menghargai akar budaya Minangkabau mereka.²⁹ Catatan tentang pelaksanaan ritual tolak bala di masyarakat Petalangan menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu tidak hanya mempertahankan kepercayaan dan tradisi lama, tetapi juga mengintegrasikannya dengan elemen Islam, sebagai cara untuk mempertahankan identitas dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Salah satu cara vital dalam melestarikan budaya adalah melalui organisasi komunitas dan pengembangan usaha bersama. Komunitas diaspora Bugis, misalnya, telah membentuk koperasi dan kelompok bisnis berbasis komunitas di Malaysia.³⁰ Hal ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial di antara anggota komunitas tetapi juga membantu memelihara nilai-nilai budaya sambil memberikan kontribusi pada ekonomi lokal. Melalui inisiatif semacam ini, mereka mampu beradaptasi dengan kondisi kehidupan baru tanpa kehilangan identitas asli mereka. Partisipasi dalam koperasi dan kelompok bisnis ini menunjukkan pola solidaritas sosial yang kuat dan penguatan identitas budaya mereka, yang kembali bersifat kolektif, bukan hanya individu.

²⁸ Ardhana, I. K., *Sejarah Politik Asia Tenggara: Pada Masa Tradisional hingga Kolonial*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2023.

²⁹ Hugo, G. "Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implications." *Asian Journal of Social Science*, 21 (1), 1993.

³⁰ Salim, S. "Diplomasi, Aliansi dan Asimilasi; Diaspora Bugis Semenanjung Melayu Abad ke-18 – Abad ke-20." *Jurnal Pattingalloang*, 10 (2), 2023.

Kegiatan edukasi yang berhubungan dengan budaya dan sejarah Melayu juga menjadi bagian integral dalam proses pelestarian. Komunitas diaspora sering menyelenggarakan budaya pendidikan untuk generasi muda, di mana mereka diajarkan tentang sejarah, bahasa, dan tradisi mereka. Elvis danistrinya, Rita, berusaha mengenalkan anak-anak mereka pada budaya Minangkabau melalui masakan khas dan keterlibatan dalam upacara adat. Melalui pendidikan formal dan informal, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai warisan budaya mereka.

Di era digital, media sosial berperan penting dalam pelestarian budaya.³¹ Generasi muda dapat mengenal tradisi mereka melalui platform online yang mendokumentasikan kehidupan diaspora Melayu. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian oleh Zinggara Hidayat, diasporic communities, including those from the Malay and Chinese ethnicities, use social media as a means to express their cultural identity and maintain connections with their roots.³² Melalui blog, akun Facebook, dan jejaring sosial lain, mereka berbagi pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai budaya, memungkinkan pertukaran informasi dan memperkuat ikatan di antara anggota komunitas.

Akhirnya, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan juga merupakan sarana efektif untuk melestarikan budaya. Kegiatan seperti pengajian, perayaan hari besar agama, dan festival budaya menjadi platform bagi masyarakat diaspora untuk merayakan identitas mereka sebagai orang Melayu. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh agama dan pemimpin komunitas bertanggung jawab untuk mengedukasi dan membimbing generasi muda agar tetap menjaga nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Melalui integrasi nilai-nilai lama dan baru, komunitas diaspora Melayu berhasil menjaga keberlangsungan budaya mereka. Proses ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak statis, tetapi merupakan hasil dari negosiasi yang berlangsung secara dinamis antara tradisi yang diwarisi dan tantangan baru yang dihadapi oleh generasi muda di perantauan. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh para perantau memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas budaya Melayu dalam konteks multikultural di Asia Tenggara dan di seluruh dunia.

4. Perubahan dan Adaptasi Adat Melayu

Adat Melayu telah banyak mengalami perubahan yang sangat besar yang mana hal sudah terjadi sejak dahulu yang di puncak oleh adanya dari beberapa faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan juga urbanisasi. Yang mana faktor-faktor ini telah membuat perubahan yang sangat signifikan bagi adat melayu yang ada di beberapa wilayah di Indonesia khususnya daerah Sumatera seperti Jambi, Riau, Sambas, dan Siak.³³ Perubahan adat Melayu yang terjadi ini juga tidak terjadi secara instan namun terjadi secara bertahap yang di pengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan zaman, dan juga munculnya nilai-nilai baru di lingkungan masyarakat karena adanya globalisasi. Pada dasarnya adat Melayu juga merupakan adat yang tidak kaku, karena adat Melayu adalah salah satu adat yang

³¹ Zinggara Hidayat, "Representasi Diaspora Serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara Dalam Media Baru." *Jurnal Komunikologi*, Vol. 11 (2), 2014.

³² Zinggara Hidayat, "Representasi Diaspora Serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara Dalam Media Baru." *Jurnal Komunikologi*, Vol. 11 (2), 2014.

³³ M zainul Hafizi Astrid, Ayuni Kartika, Dewi Yanti, Mulia Sari, 'Transformasi Nilai Tradisi Besaprah Dalam Budaya Sambas Di Era Globalisasi' (*Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2025), pp. 5–7, doi:<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>.

mudah untuk menyesuaikan, yang mana hal ini terjadi karena sejak dulu identitas adat Melayu terbentuk karena adanya kegiatan berdagang, perpindahan kelompok masyarakat, serta pergaulan beragam etnis, yang mana hal ini lah yang membuat adat Melayu mudah untuk menyesuaikan diri.³⁴

Ritual, tradisi pernikahan, dan juga adanya modifikasi pakan adat adalah beberapa contoh adaptasi adat Melayu terhadap budaya modern yang dapat di lihat di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya baju adat yang mulai menggunakan gaya-gaya pakaian modern namun tidak sepenuhnya adat melayu yang sebelumnya sudah ada sejak zaman dahulu. Yang mana hal ini bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda untuk lebih mengenal adat Melayu.³⁵ Selain itu, keluarga yang sedang merantau juga bisa menjadi faktor terjadinya adaptasi budaya Melayu, misalnya pada adat pernikahan, yang mana keluarga yang sedang merantau sering melakukan acara pernikahan dengan menyesuaikan beberapa aturan cara adat yang ada di tempat dia merantau. Yang mana penyesuaian ini tidak bertujuan untuk melupakan dan menghilangkan adat yang sebelumnya dengan ada, tetapi bertujuan untuk menjaga nilai utamanya budayanya sambil menyesuaikan dengan kondisi adat tempat ia merantau. Seperti tradisi kelahiran Melayu Palembang, yang menunjukkan bagaimana unsur lokal dan Islam dapat berpadu tanpa mengubah makna pokoknya. Proses yang sama juga dapat ditemukan pada komunitas Melayu Jambi yang merantau dan tinggal di kota-kota besar.³⁶

Bahasa yang merupakan simbol identitas bagi masyarakat Melayu juga salah satu yang telah mengalami perubahan di era Modern. Yang mana generasi muda yang lahir dan bertumbuh di kawasan yang dominan penduduknya bukan masyarakat melayu atau di lingkungan perkotaan yang minim berbahasa Melayu menjadikan generasi muda itu lebih terbiasa menggunakan bahasa yang ada di sekitarnya tinggal atau di lingkungan perkotaan. Yang mana situasi ini telah menunjukkan adanya pergeseran antara identitas warisan dari leluhurnya akibat dari lingkungan tempat tinggal.³⁷ Adanya arus modernisasi ini yang membuat sebagian generasi muda mengalami “kelemahan, ketidak pekaan” terhadap budaya Melayu, karena kehidupan di daerah perkotaan yang menawarkan nilai yang dianggap lebih praktis dan mudah untuk dipahami. Meski begitu, komunitas perantauan tetap berupaya mempertahankan bahasa Melayu lewat percakapan di dalam keluarga maupun lewat kegiatan budaya yang digelar oleh paguyuban daerah asal.³⁸

Selain itu, penggunaan alat makan tadisional dan makan dengan menggunakan tangan mulai berubah seiring berkembangnya zaman, yang mana sebelumnya menggunakan peralatan tradisional mulai menggunakan piring modern, sendok makan, dan peralatan modern lainnya.³⁹ Perubahan adat juga terlihat dari bergesernya peran keluarga. Komunitas Melayu di perantauan sering hidup dengan pola yang lebih individual dan terbuka, berbeda dengan kehidupan yang lebih komunal di kampung halaman.

³⁴ Ibid, Ardhana

³⁵ Ibid, Astrid, Ayuni Kartika, Dewi Yanti, Mulia Sari, Hlm. 8.

³⁶ Haljuliza Fasari P, “Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* (2023)

³⁷ Ridwan & Abdullah, *Budaya Melayu dalam Konteks Negara dan Bangsa*, Jurnal Perspektif Vol. 17 No. 1 (2024), 19.

³⁸ Ibid, Ridwan & Abdullah, Hlm. 19.

³⁹ Ibid, Astrid, Ayuni Kartika, Dewi Yanti, Mulia Sari, Hlm. 8.

Pendidikan modern, pekerjaan formal, serta pergaulan dengan berbagai kelompok etnis membentuk gaya hidup baru yang turut memengaruhi pola kekerabatan. Meski begitu, nilai dasar adat Melayu—seperti menghormati orang tua, bermusyawarah dalam keluarga, dan menjaga hubungan sesama kerabat—tetap dijaga sebagai pedoman hidup.⁴⁰

Selain itu, perkembangan media digital juga ikut membentuk cara adat beradaptasi. Anak muda kini menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk membagikan kegiatan adat, bercerita tentang pengalaman budaya, atau membangun komunitas virtual sesama perantau. Selain itu, media baru telah menjadi ruang penting bagi diaspora Melayu untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Melalui cara ini, adat Melayu tidak hanya tetap hidup, tetapi juga tumbuh mengikuti perubahan zaman.

5. Negosiasi Identitas dalam Lingkungan Multikultural

Negosiasi identitas dalam konteks multikultural adalah sebuah proses rumit yang dialami oleh masyarakat Melayu Jambi saat mereka menjadi diaspora di berbagai daerah di Indonesia seperti Palembang, Jakarta, Bandung, dan Serang. Budaya yang mereka bawa dari daerah asal sulit untuk dipertahankan secara keseluruhan karena kondisi baru memaksa mereka menyesuaikan diri dengan keragaman etnis, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, identitas tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang senantiasa berubah, seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall, bahwa identitas terbentuk melalui hubungan sosial, interaksi, dan proses sejarah yang terus berlangsung.⁴¹

Masyarakat Melayu perlu menemukan keseimbangan antara dua kepentingan: melestarikan nilai-nilai dasar dari identitas nenek moyang dan memenuhi tuntutan sosial demi diterima dalam komunitas yang lebih beragam. Oleh karena itu, proses negosiasi identitas tidak dipahami sebagai hilangnya jati diri, melainkan sebagai pendekatan yang adaptif untuk menjaga kelangsungan budaya di tengah perubahan zaman. Bahasa menjadi salah satu bidang negosiasi yang paling utama karena berfungsi sebagai lambang dari identitas budaya yang kuat. Di daerah perantauan, pemakaian bahasa Melayu Jambi mendapatkan tekanan akibat dominasi bahasa Indonesia serta bahasa daerah lainnya seperti Jawa, Sunda, dan Betawi. Generasi yang lebih tua masih setia berbahasa Melayu Jambi, khususnya di dalam keluarga, saat menghadiri acara adat, dan ketika berbicara dengan sesama perantau. Namun, generasi muda yang dibesarkan di kota-kota besar cenderung beralih menggunakan bahasa Indonesia karena kebutuhan pendidikan, bekerja, dan bersosialisasi. Meskipun demikian, banyak keluarga yang menerapkan strategi peralihan kode, yaitu menggabungkan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia secara bersamaan agar identitas linguistik tetap terjaga tanpa menghalangi komunikasi antarbudaya.⁴²

Paguyuban dan komunitas keluarga juga berperan signifikan dalam menjaga bahasa melalui kegiatan berpantun, pembacaan puisi, serta acara kebudayaan lainnya. Kegiatan ini membuktikan bahwa meskipun bahasa mengalami perubahan, identitas Melayu bisa terus diwariskan lewat berbagai bentuk ekspresi yang fleksibel. Selain bahasa, adat istiadat menjadi faktor penting dalam proses negosiasi identitas masyarakat Melayu yang hidup di

⁴⁰ Prayogi. (2021), 6–7.

⁴¹ Hall, S. (1997). *Cultural Identity and Diaspora*. Public Culture.

⁴² Pratama, M. I. (2024). *Komunikasi Antarbudaya Melayu dengan Tionghoa di Sumatera Selatan*. Jurnal Ilmu Sosial.

perantauan. Upacara seperti tepung tawar, kenduri selamat, malam berinai, dan tradisi pernikahan mengalami sejumlah modifikasi agar sesuai dengan lingkungan perkotaan yang memiliki batasan ruang, waktu, dan biaya. Di desa asal, upacara biasanya berlangsung selama beberapa hari dengan keterlibatan luas dari keluarga besar, sementara di kota besar, prosesi dipadatkan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan sering kali dilaksanakan dalam satu hari dengan jumlah peserta yang terbatas. Walaupun bentuknya telah disederhanakan, nilai-nilai utama seperti penghormatan kepada orang tua, doa untuk keselamatan, dan simbol pembersihan tetap dipertahankan untuk menjaga makna budaya di balik tradisi tersebut.⁴³

Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memandang adat bukan sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah, tetapi sebagai warisan yang bisa diolah ulang agar tetap relevan. Pernikahan yang menggabungkan masyarakat Melayu dengan etnis lain menjadi wadah penting dalam negosiasi identitas, di mana dua budaya harus dipadu padankan untuk menghasilkan proses yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam banyak situasi, keluarga Melayu tetap berupaya mengekspresikan identitasnya melalui elemen seperti tepung tawar atau syair adat, meskipun cara utama pernikahan mengikuti tradisi budaya pasangan yang lebih dominan.

Proses negosiasi identitas juga terjadi di dalam keluarga dan komunitas. Gaya hidup di perkotaan yang lebih individualis mengakibatkan struktur kekerabatan Melayu yang biasanya luas mengalami perubahan. Banyak individu Melayu yang tinggal jauh dari keluarga besar sehingga interaksi adat seperti musyawarah keluarga, kunjungan rutin, dan gotong royong menjadi jarang. Meski demikian, teknologi digital memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan antar keluarga melalui komunikasi virtual, seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial lainnya untuk mengadakan pengajian, tahlilan, atau diskusi adat secara daring. Selain itu, organisasi paguyuhan seperti Ikatan Keluarga Jambi memiliki peran penting dalam menghidupkan kembali identitas Melayu bagi generasi muda. Paguyuhan mengadakan kegiatan budaya seperti festival kuliner Melayu, lomba pantun, kelas bahasa Melayu, dan kajian tradisi yang memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal adat dengan cara yang lebih sesuai.⁴⁴

Melalui aktivitas ini, nilai-nilai pokok tradisi seperti kerja sama, rasa saling mendukung, dan toleransi masih tetap dijaga. Komunitas ini juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik sosial dan tempat untuk memperkuat solidaritas di antara para perantau, membuktikan bahwa identitas Melayu bukan hanya tentang simbol-simbol budaya, melainkan juga tentang keterikatan sosial yang kokoh. Secara umum, proses negosiasi identitas dalam situasi multikultural menunjukkan kemampuan budaya Melayu untuk beradaptasi dengan kemodernan dan keberagaman masyarakat perkotaan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyesuaian dalam bahasa dan upacara, tetapi juga penggunaan teknologi, dinamika dalam keluarga, cara berinteraksi sosial, serta model-model organisasi komunitas. Identitas Melayu di kalangan diaspora saat ini adalah identitas yang lebih fleksibel, responsif, dan hibrida, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

⁴³ Haljuliza, F. P. (2023). *Akulurasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang*. Medina-Te, 15(2).

⁴⁴ Ardhana, I. K., & Puspitasari, N. W. R. (2020). *Orang Melayu, Kemelayuan, dan “Menjadi Melayu”*.

Pendapat Ridwan dan Abdullah (2024) menegaskan bahwa budaya Melayu bersifat dinamis sehingga mampu bertahan dalam situasi perubahan sosial yang cepat.⁴⁵ Dengan kata lain, proses negosiasi identitas tidak menunjukkan bahwa tradisi melemah, melainkan merupakan bukti bahwa komunitas Melayu memiliki cara budaya yang efektif untuk menjaga adat istiadat sambil tetap bisa berkontribusi dalam masyarakat yang beragam. Identitas yang terbentuk dari proses tersebut bukan sekadar pelestarian warisan nenek moyang, tetapi juga merupakan bentuk inovasi budaya yang memungkinkan komunitas Melayu di perantauan tetap bertahan dalam struktur sosial yang modern.

6. Upaya Pembaharuan dan Pelestarian Adat

Upaya pembaharuan dan pelestarian adat Melayu dalam lingkungan diaspora berlangsung melalui berbagai strategi yang melibatkan keluarga, komunitas, lembaga adat, pemerintah daerah asal hingga pemanfaatan teknologi modern. Dalam konteks perantauan pelestarian adat bukan semata mempertahankan bentuk-bentuk lama secara utuh melainkan menyesuaikan nilai dan praktik adat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kultur baru yang ditemui oleh masyarakat Melayu di luar tanah asalnya, identitas Melayu dalam ruang diaspora selalu berada pada proses negosiasi antara warisan nenek moyang dan tantangan kehidupan urban yang multikultural.

1. Revitalisasi Bahasa sebagai Identitas Inti

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam identitas Melayu karena menjadi simbol utama yang membedakan masyarakat Melayu dari kelompok etnis lainnya, dalam konteks diaspora bahasa seringkali menjadi elemen yang paling rentan mengalami penyusutan akibat dominasi bahasa lokal atau bahasa kota yang lebih banyak dalam berinteraksi secara sosial. Sehingga pada konteks inilah upaya revitalisasi bahasa Melayu dilakukan melalui komunikasi keluarga, kelas bahasa yang diselenggarakan paguyuban hingga penggunaan bahasa Melayu dalam acara adat, hajatan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kajian Ardhana & Puspitasari menekankan bahwa "menjadi Melayu" pada dasarnya adalah proses mempertahankan simbol-simbol identitas terutama bahasa yang mengikat solidaritas antar anggota komunitas, maka upaya mempertahankan bahasa dalam diaspora bukan sebatas pilihan melainkan kebutuhan yang menentukan keberlanjutan identitas etnis di masa depan.⁴⁶ Banyak keluarga Melayu dalam perantauan menerapkan kebijakan rumah berbahasa Melayu kepada anak-anak meskipun mereka hidup dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang didominasi bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat yang lebih dominan dilakukan pada kegiatan sehari-hari dalam lingkungan luar rumah.

2. Penguatan Lembaga Adat dan Paguyuban Keluarga

Lembaga adat dan organisasi paguyuban perantau memainkan peran sentral dalam pelestarian tradisi, paguyuban perantau Melayu seperti ikatan keluarga daerah asal, komunitas kampung halaman, dan organisasi budaya berbasis suku menjadi ruang sosial yang sangat penting dalam menghidupkan kembali adat melalui musyawarah, penyelenggaraan upacara, diskusi budaya, serta pendidikan nonformal untuk generasi muda. Budaya Melayu bersifat dinamis tetapi tetap berakar pada prinsip normatifnya seperti musyawarah, penghormatan kepada orang tua, dan nilai religiusitas, sehingga lembaga adat dalam diaspora sering melakukan pembaharuan terbatas pada format upacara

⁴⁵ Ridwan & Abdullah. (2024). *Budaya Melayu dalam Konteks Negara dan Bangsa*. Jurnal Perspektif.

⁴⁶ Ardhana & Puspitasari "Orang Melayu, Kemelayuan dan "Menjadi Melayu", hlm 17.

agar relevan dan mudah dilakukan tanpa menghilangkan prinsip utamanya, seperti penyederhanaan prosesi pernikahan adat.⁴⁷

3. Adaptasi Ritual Adat dalam Lingkungan Baru

Pada ritual-ritual adat seperti tepung tawar, kenduri, syukuran kelahiran, dan peringatan tradisional lainnya, adat Melayu tetap digunakan dan dipertahankan oleh komunitas Melayu perantauan sebagai bentuk pelestarian nilai. Namun pelaksanaannya mengalami adaptasi agar selaras dengan budaya lokal tempat mereka menetap agar interaksi dengan budaya lain di kota besar atau daerah perantauan menimbulkan proses akulturasi yang tidak dapat dihindari. Akulturasi budaya Melayu sering muncul dalam bentuk integrasi unsur lokal tanpa menghapus nilai dasar tradisi, fenomena ini terlihat pada keluarga Melayu di Jakarta, Palembang, Serang, atau Bandung yang menggabungkan praktik adat leluhur dengan norma masyarakat setempat sehingga upacara tetap dapat berjalan namun lebih sederhana, efisien, dan sesuai konteks sosial yang baru.⁴⁸

4. Peran Teknologi Digital dan Media Baru

Era digital membawa dimensi baru dalam pelestarian adat Melayu melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi ruang dokumentasi, edukasi, serta interaksi antar anggota diaspora sehingga kini komunitas Melayu diaspora aktif menayangkan video pementasan seni, tutorial adat, dokumentasi upacara, serta penjelasan tentang nilai budaya. Dalam konteks ini media digital memainkan peran strategis dalam menjaga identitas kelompok diaspora yang serumpun dengan menyediakan ruang ekspresi kultural tanpa batas geografis, hal ini memungkinkan generasi muda Melayu di perantauan tetap terhubung dengan budaya asal meskipun mereka tidak tinggal di tanah leluhur.⁴⁹

5. Pendidikan Budaya bagi Generasi Muda

Pendidikan budaya merupakan strategi penting dalam pembaharuan adat Melayu karena generasi muda yang seharusnya menentukan keberlanjutan identitas etnis tersebut, banyak komunitas Melayu diaspora menyelenggarakan kelas budaya, sanggar seni, kelas bahasa Melayu, pelatihan tari tradisional serta kegiatan keagamaan bernuansa adat Melayu. Praktik ini semakin memperkuat ikatan keturunan muda dengan identitas leluhur mereka, pemahaman lintas budaya masyarakat Melayu di perantauan hanya dapat bertahan jika ada proses edukasi yang konsisten dari generasi tua kepada generasi muda karena tanpa edukasi budaya dapat terjadi resiko hilangnya tradisi karena generasi muda lebih dekat dengan budaya dominan di tempat mereka tinggal.⁵⁰

6. Pembaharuan Nilai tanpa Menghilangkan Identitas

Pembaharuan adat Melayu dalam diaspora tidak berarti menghapus tradisi lama karena justru pembaharuan dilakukan agar adat tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda yang hidup dalam konteks sosial berbeda, prinsip adat Melayu seperti “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” tetap menjadi fondasi utama yang menandai identitas moral masyarakat Melayu, meskipun bentuk praktik adat dapat berubah menyesuaikan perkembangan zaman.

⁴⁷ Ridwan & Abdullah “Budaya Melayu dalam Konteks Negara dan Bangsa”, hlm 34.

⁴⁸ Zain “Akulturasi Sosial Budaya Melayu dalam Arsitektur”, hlm 70-71.

⁴⁹ Hidayat “Representasi Diaspora Serumpun dalam Media Baru”, hlm 88.

⁵⁰ Pratama “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Melayu”, hlm 614.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan adat Melayu dalam konteks diaspora, khususnya pada komunitas Melayu Jambi yang merantau ke Sumatra Selatan dan Pulau Jawa, menunjukkan proses budaya yang tidak bersifat statis, tetapi terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Mobilitas orang Melayu sejak masa awal telah melahirkan karakter budaya yang lentur, terbuka, dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam kehidupan perantauan, adat Melayu Jambi tetap dipertahankan melalui praktik-praktik ritual, penggunaan bahasa, pola kekerabatan, serta kegiatan paguyuban yang menjadi wadah bagi masyarakat diaspora untuk menjaga hubungan antargenerasi. Namun, perubahan tetap terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan budaya lokal, proses modernisasi, urbanisasi, serta tuntutan hidup di lingkungan yang lebih heterogen. Dalam konteks ini, adat Melayu tidak hilang, tetapi mengalami penyederhanaan, penyesuaian, atau reinterpretasi agar tetap relevan. Generasi muda diasporik cenderung lebih selektif dalam mengadopsi dan mempertahankan unsur adat, tetapi identitas kemelayuan tetap hadir melalui nilai inti seperti sopan santun, religiusitas, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa adat Melayu Jambi dalam diaspora mampu bertahan karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif. Kebertahanan ini tidak hanya bergantung pada praktik budaya yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga pada kesadaran identitas dan hubungan emosional komunitas terhadap tanah asal. Transformasi adat yang terjadi bukanlah sebuah kehilangan, melainkan wujud keberlanjutan budaya yang mengikuti dinamika zaman tanpa meninggalkan fondasi utama kemelayuan. Dengan demikian, identitas Melayu Jambi di perantauan muncul sebagai hasil dialektika yang harmonis antara tradisi dan realitas sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133-152.
- Ardhana, I. K., & Puspitasari, N. W. R. N. (2020). Orang Melayu, Kemelayuan dan “Menjadi Melayu”: Dinamika bahasa, budaya dan masyarakat di perbatasan Asia Tenggara.
- Ardhana, I. K., Sejarah Politik Asia Tenggara: Pada Masa Tradisional hingga Kolonial.
- Astrid, Ayuni Kartika, Dewi Yanti, Mulia Sari, M zainul Hafizi, ‘Transformasi Nilai Tradisi Besaprah Dalam Budaya Sambas Di Era Globalisasi’ (*Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2025), pp. 5–7, doi:<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>
- Haljuliza, F. P. (2023) Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15(2), 247-265.
- Hall, S. (1997). Cultural Identity and Diaspora. *Public Culture*.
- Hidayat, Z. (2014). Representasi diaspora serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara dalam media baru. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11(2).
- Hugo, G. "Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implications." *Asian Journal of Social Science*, 21 (1), 1993.
- Isra, M., Rashifa, N., Putra, E. R., Syahputra, R., Siregar, R. R., & Siregar, F. P. (2025). Konstruksi Identitas Budaya melalui Perkebunan: Studi Literatur terhadap Komunitas Aceh, Melayu, dan Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan*

- Humaniora, 4(3), 420-435.
- Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Pratama, M. I. (2024). Komunikasi antar Budaya Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Tionghoa di Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 2(6), 612-616.
- Prayogi, P. (2021). Dinamika identitas budaya Melayu: Perspektif sejarah dan perubahan sosial.
- Ridwan dan Abdullah. 2024. Budaya Melayu dalam Konteks Negara dan Bangsa. Jurnal Perspektif. Vol. 17, No. 1.
- Salim, S. "Diplomasi, Aliansi dan Asimilasi; Diaspora Bugis Semenanjung Melayu Abad ke-18 – Abad ke-20." Jurnal Pattingalloang, 10 (2), 2023.
- Zain, Z. (2023). AKULTURASI SOSIAL BUDAYA MELAYU DALAM PENERAPAN ARSITEKTUR BANGUNAN DI INDONESIA. Nature: National Academic Journal of Architecture, 10(1), 65-76.
- Zaki, M. (2018). Sejarah kesultanan Melayu dan perkembangan wilayah kekuasaannya di Asia Tenggara.
- Zinggara Hidayat, "Representasi Diaspora Serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara Dalam Media Baru." Jurnal Komunikologi, Vol. 11 (2), 2014.